

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di tengah kawasan kota, tepatnya beralamat di Komplek Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, Jalan Mahligai, Kelurahan Pemurus Luar, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, dengan kode pos 70654.

Secara geografis, posisi Pondok Pesantren ini berada di daerah strategis dengan akses yang mudah dijangkau, baik dari arah pusat kota maupun dari jalur luar kota. Akses utama menuju lokasi dapat ditempuh melalui Jalan Jenderal Ahmad Yani kemudian masuk ke Jalan Mahligai yang menjadi jalan penghubung antar kompleks pemukiman di wilayah tersebut.

Batas-batas wilayah Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum secara administratif adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Masjid Manba’ul’Ulum dan Jalan Labios 3.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Mahligai dan permukiman warga.

- c. Sebelah timur berbatasan dengan Gang Bunyamin III dan fasilitas umum.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Jalan Komplek Ria Safari dan Gang Agus Salim.

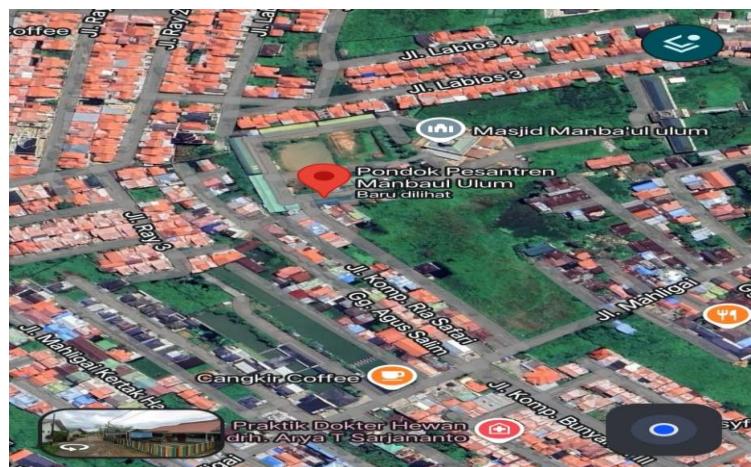
Pondok ini memiliki suasana lingkungan yang cukup padat namun tetap kondusif untuk kegiatan belajar dan pembinaan keagamaan. Terletak di tengah pemukiman warga, Pondok Pesantren ini juga berdekatan dengan berbagai fasilitas umum seperti masjid, warung makan, tempat fotokopi, serta layanan kesehatan seperti praktik dokter hewan.

Koordinat geografis pesantren ini berdasarkan hasil penelusuran melalui Google Maps adalah sekitar -3.351651 Lintang Selatan dan 114.666234 Bujur Timur. Letaknya yang berada di kawasan tropis dengan iklim hangat menjadikan suasana belajar di pesantren ini berlangsung dengan baik sepanjang tahun.

Pondok Pesantren Manba'ul'Ulum memiliki lingkungan fisik yang tertata, dengan bangunan utama berupa ruang kelas, asrama santri, masjid, kantor, dan ruang pelatihan. Di pesantren ini juga terdapat kegiatan ekstrakurikuler seperti pencak silat IKSPI Kera Sakti yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Letaknya yang cukup luas serta jauh dari kebisingan jalan raya mendukung terselenggaranya pendidikan Spiritualitas dan jasmani secara seimbang.

Secara jarak, Pondok Pesantren Manba'ul'Ulum berada sekitar: kurang lebih 4,5 kilometer dari Bundaran Kayu Tangi Banjarmasin dan sekitar 7 kilometer dari pusat Kota Banjarmasin (Balai Kota) serta kurang lebih juga 9 kilometer dari Terminal Pal 6 Banjarmasin.

Gambar 4.1 Lokasi Pondok Pesantren Manba'ul'Ulum



Sumber: Google Maps

https://maps.app.goo.gl/qp6FGjUx9FTvD5mM9?g_st=aw

2. Sejarah IKSPI Kera Sakti di Pondok Pesantren Manba'ul'Ulum

IKSPI Kera Sakti merupakan organisasi seni bela diri pencak silat yang didirikan oleh (Alm.) H. Totong Kiemdarto pada tanggal 15 Januari 1980 di Kota Madiun, Jawa Timur. Perguruan ini terkenal dengan keunikannya yang tidak hanya mengajarkan teknik bela diri,

tetapi juga memperkuat Spiritualitas, pengendalian diri, dan semangat persaudaraan. Ajaran yang dikembangkan meliputi aliran silat tradisional, kungfu, latihan pernapasan (kontak), serta aspek kebatinan yang menyatu dalam nilai-nilai Spiritualitas dan budaya bangsa Secara nasional, IKSPI Kera Sakti telah memiliki jaringan yang luas dan aktif menjadi bagian dari kegiatan pembinaan generasi muda. Tujuan utama dari organisasi ini adalah membentuk karakter yang kuat, disiplin, dan bertanggung jawab, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam hal keagamaan.

Di Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, IKSPI Kera Sakti resmi didirikan pada tanggal 27 Agustus 2021. Kehadiran organisasi ini bermula dari inisiatif salah satu warga IKSPI yang ingin mengenalkan seni bela diri ini sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler santri. Pada saat yang bersamaan, pihak pondok sedang mencari alternatif kegiatan yang mampu menyeimbangkan antara latihan fisik, mental, dan Spiritualitas. Setelah dilakukan komunikasi dan permohonan resmi kepada pihak pondok, kegiatan ini akhirnya mendapatkan izin dan mulai dilaksanakan dengan penuh semangat. Pelatihan awalnya dipimpin oleh empat warga IKSPI yang menjadi pelatih pertama, yakni pembina utama yang juga menjadi perintis kegiatan yaitu Mas Arif dibantu oleh Mas Indra, Husni, dan Reza. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mas Arif Rahmat Setiawan selaku Pembina IKSPI Kera Sakti Ranting Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, sebagai berikut:

Kalau untuk di pondok ini aku mulai menjadi pembina sejak tahun 2021 tepatnya di tanggal 27 Agustus 2021. Sebelumnya aku berniat *handak* membuka di Pondok Manba’ul’Ulum ini, *nah pas juga sidin* (pimpinan) *handak* mencari olahraga bela diri. Aku menjelaskan tentang perguruan IKSPI, sejarah IKSPI dan lain-lain, apa itu IKS, yang *dilajari* seni bela diri dan kerohanian (kebatinan) alirannya silat dan kungfu, ilmu *kontak*, yoga dsb. jadi aku dapat *beizin* pimpinan, aku merasa paling bertanggung jawab di IKSPI pondok ini. yang daftar awal banyak siswa sampai sekarang pun banyak daftar. Dulu pas awal aku melatih di sini di bantu ada empat warga, aku, mas indra, husni, reza.⁴⁶

Alasan utama dibukanya kegiatan IKSPI Kera Sakti di Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum adalah karena kebutuhan akan kegiatan nonformal yang dapat membentuk karakter santri secara menyeluruh. Pesantren memerlukan program yang tidak hanya mendukung aspek kognitif dan Spiritualitas keagamaan melalui pembelajaran kitab kuning dan ibadah, tetapi juga membentuk kepribadian melalui aktivitas jasmani yang sarat nilai disiplin, Spiritualitas, dan pengendalian diri. IKSPI dinilai sesuai dengan visi pesantren karena nilai-nilai inti dalam perguruan ini mengedepankan etika, akhlak, dan persaudaraan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Arif Rahmat Setiawan selaku Pembina IKSPI Kera Sakti Ranting Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, sebagai berikut:

Visi utamanya *tu* ya untuk membentuk santri itu *nah*, yang kuat secara fisik, sekaligus ya yang memiliki Spiritualitas tinggi. Jadi, silat ini jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.⁴⁷

⁴⁶ Wawancara dengan Arif Rahmat Setiawan, Pembina IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, Mahligai, Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, 25 Juni 2025.

⁴⁷ Wawancara dengan Arif Rahmat Setiawan, Pembina IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, Mahligai, Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, 25 Juni 2025.

Hal ini sejalan juga dengan misi pesantren dalam mencetak santri yang tangguh secara mental, kuat secara fisik, dan luhur secara Spiritualitas.

Sejak pertama kali dilaksanakan, kegiatan IKSPI Kera Sakti di pondok mendapatkan sambutan hangat dari para santri. Jumlah peserta terus meningkat setiap periode pendaftaran. Bahkan, antusiasme para santri mendorong pihak pelatih untuk menambah tenaga pelatih baru dari kalangan warga IKSPI lainnya. Kegiatan rutin yang dilakukan meliputi latihan jurus, pembinaan mental Spiritualitas, meditasi, dan kegiatan persaudaraan. Pembina utama IKSPI di pondok menyampaikan bahwa kegiatan ini bukan hanya menjadi olahraga biasa, tetapi telah menjadi wadah pembinaan karakter dan media penyaluran energi positif bagi para santri.

IKSPI Kera Sakti menanamkan nilai-nilai luhur kepada para anggotanya, seperti: Disiplin, yakni melalui ketepatan waktu latihan dan sikap tanggung jawab. Keberanian dan pengendalian diri, yakni dalam menghadapi konflik dan emosi. Spiritualitas, yakni melalui meditasi, penguatan akhlak, dan doa sebelum dan sesudah latihan. Nilai-nilai ini ditanamkan secara konsisten dalam proses latihan dan kehidupan sehari-hari di pesantren, sehingga mendukung pembentukan Spiritualitas Santri secara holistik.

3. Visi dan Misi IKSPI Kera Sakti di Pondok Pesantren

Visi:

Menjadi wadah pembinaan santri yang berakhlak mulia, memiliki kekuatan fisik dan penguasaan bela diri yang tinggi, serta menjunjung tinggi nilai-nilai Spiritualitas Islam.

Misi:

- a. Membina santri agar memiliki keterampilan bela diri secara terarah, terukur, dan berkesinambungan.
- b. Menanamkan jiwa ksatria yang menjunjung tinggi adab, etika, nilai-nilai luhur, dan semangat Keislaman.
- c. Mengembangkan potensi santri di bidang prestasi non-akademik dan Spiritualitas melalui program latihan silat yang terintegrasi dengan pembinaan rohani.
- d. Menumbuhkan dan Meningkatkan rasa persaudaraan antar anggota IKSPI dan seluruh santri secara umum.

4. Struktur Pengurus

Pembagian peran dalam struktur kepengurusan dilakukan melalui musyawarah yang melibatkan seluruh anggota, pelatih, serta pembina kegiatan ekstrakurikuler pencak silat IKSPI Kera Sakti di Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum. Tujuan dari pembagian tanggung jawab ini adalah untuk membentuk karakter para santri, khususnya dalam hal pengembangan Spiritualitas dan kemampuan

berorganisasi, sebagai bagian dari proses pembelajaran dalam menjalankan amanah dan tugas secara optimal.

Struktur organisasi Pencak Silat IKSPI Kera Sakti di Pondok Pesantren Manba'ul'Ulum ini disusun secara sederhana dan fungsional tanpa kerumitan yang berlebihan. Arif Rahmat Setiawan menjabat sebagai Ketua Ranting sekaligus merangkap sebagai Pembina organisasi. Dalam menjalankan tugas kepemimpinan, beliau didampingi oleh M. Fatih selaku Wakil Ketua Ranting. Sementara itu, posisi Sekretaris diamanahkan kepada M. Yasin Ma'ruf Yunma, dan Bendahara dipercayakan kepada M. Raihul Fadhillah. Struktur ini juga mencakup bidang keamanan yang dikoordinatori oleh M. Fajrin serta M. Galih Noer Moehammad Hakiki. Tanggung jawab sebagai Ketua Koordinator diemban oleh M. Rosi Mursyidan Baldan. Adapun posisi Koordinator Lapangan diisi oleh A. Syifa, M. Yusuf Maulana Putra, dan Muhammad Rifky. Selain itu, terdapat Koordinator Luar yang terdiri dari M. Ridho, Zainal Hasan, Muhammad Noor, M. Fakhri Al Arsyadi, dan Ardi Saputra. Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan internal, posisi Koordinator Dalam dipercayakan kepada Najwan Ahmad Atqiya, Arifin Ilham, M. Ihsan Ansari, Abdul Latif, dan M. Azharuddin.

M. Fatih menyebutkan bahwa struktur kepengurusan dari organisasi ini hanya terdiri dari unsur dasar seperti ketua, wakil

ketua, sekretaris, bendahara, keamanan, adanya koordinator-koordinator, baik koordinator luar ataupun koordinator dalam.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Wakil Ketua Ranting M.Fatih:

Jadi struktur organisasi IKSPI di pesantren ini *nih*, itu terdiri dari adanya ketua, terus wakil ketua, ada sekretaris, terus bendahara, ada keamanan juga, terus adanya koordinator-koordinatornya mas, baik itu koordinator luar ataupun koordinator dalam.⁴⁸

Struktur organisasi ini menekankan pada pembagian tugas yang proporsional serta efisiensi kerja sama antaranggota dalam mendukung pembinaan Spiritualitas dan fisik para santri melalui kegiatan pencak silat. Berdasarkan hasil observasi peneliti, struktur organisasi ini memberikan ruang gerak yang cukup fleksibel bagi para pengurus dan pembina dalam menjalankan tugas, tanpa dibatasi oleh aturan organisasi yang kaku atau sistem tingkatan yang berlapis. Koordinasi kegiatan pencak silat dilakukan secara langsung dan santai, baik melalui komunikasi pribadi antaranggota maupun pertemuan kecil yang tidak bersifat formal. Pendekatan ini dinilai efektif dalam menunjang kelancaran berbagai agenda latihan dan pembinaan, terutama kegiatan rutin seperti latihan fisik mingguan, penguatan mental Spiritualitas, hingga persiapan menghadapi ujian

⁴⁸ Wawancara dengan M. Fatih, Pengurus, Sekaligus Wakil Ketua Ranting IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, Mahligai, Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, 25 Juni 2025.

kenaikan tingkat (UKT) maupun keikutsertaan dalam event silat yang melibatkan berbagai perguruan silat.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa pembagian tugas dalam struktur organisasi ini cukup proporsional dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anggota. Sebagai contoh, posisi bendahara dipegang oleh M. Raihul Fadhillah yang dinilai teliti dan bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan organisasi. Bidang keamanan dipercayakan kepada M. Fajrin dan M. Galih Noer Moehammad Hakiki yang memiliki sikap tegas dan disiplin tinggi dalam menjaga ketertiban selama latihan. Sedangkan pengawasan kegiatan dalam pondok ditangani oleh Koordinator Dalam, dan pengelolaan hubungan eksternal serta keikutsertaan dalam kegiatan luar pesantren dijalankan oleh Koordinator Luar.

Tabel 4.2
Struktur Pengurus Silat IKSPI Kera Sakti Ranting Pondok
Pesantren Manba’ul’Ulum

No.	Nama	Jabatan
1.	Kh. M. Ghazali Mukeri, Lc.	Penasehat
2.	Arif Rahmat Setiawan, S.M	Pembina/ Ketua Ranting
3.	M. Fatih	Wakil Ketua Ranting
4.	M. Yasin Maruf Yunma	Sekretaris
5.	M. Rayhul Fadhillah	Bendahara
6.	M. Fajrin, M. Galih Noer, Moehammad Hakiki	Keamanan
7.	M. Rosi Mursyidan Baldan	Ketua Koordinator
8.	A.Syifa, M.Yusuf Maulana Putra, Muhammad Rifky	Koordinator Lapangan
9.	M.Ridho, Zainal Hasan, Muhammad Noor, M. Fakhri Al Arsyadi, Ardi Saputra	Koordinator Luar
10.	Najwan Ahmad Atqiya, Arifin Ilham, M.Ihsan Ansari, Abdul Latif, M.Azharuddin	Koordinator Dalam

Sumber:Dokumen Sumber: Dokumentasi Struktur Pengurus Silat IKSPI Kera Sakti Ranting Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum

5. Anggota IKSPI Kera Sakti di Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum

Dari hasil observasi peneliti bahwa IKSPI Kera Sakti yang beroperasi di Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dikhususkan untuk santri sebagai bagian dari pembinaan jasmani, rohani, dan kedisiplinan. Keanggotaan IKSPI Kera Sakti di pondok ini bersifat internal, artinya hanya santri aktif yang belajar dan tinggal di lingkungan Pondok Pesantren yang dapat mengikuti latihan dan menjadi anggota. Tidak dibuka untuk masyarakat umum, hal ini dimaksudkan agar pembinaan lebih terfokus dan selaras dengan nilai-nilai pendidikan pesantren.

Organisasi IKSPI Kera Sakti di bawah bimbingan langsung pengurus harian pondok dan pelatih dari luar yang sudah berstatus sebagai warga ataupun pendekar IKSPI. Struktur kepengurusannya diisi oleh para santri yang telah memiliki kemampuan teknis dan kedewasaan sikap, dengan tujuan melatih tanggung jawab, kepemimpinan, dan pengabdian dalam organisasi. Pembagian tugas dalam struktur organisasi dilakukan secara musyawarah bersama antara pelatih, pembina, dan anggota aktif, sehingga setiap posisi yang diemban memiliki makna pendidikan karakter yang kuat. Sistem pelatihan IKSPI Kera Sakti di Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum dilaksanakan secara rutin dan terjadwal sebagai bagian dari pembinaan fisik, mental, dan Spiritualitas para santri. Latihan umumnya dilakukan tiga kali dalam seminggu dengan materi yang meliputi pemanasan, latihan fisik dasar, penguasaan jurus, teknik pernapasan, dan penguatan Spiritualitas. Dalam setiap sesi latihan, nilai-nilai kedisiplinan, kesopanan, kesabaran, dan tanggung jawab selalu ditanamkan, menjadikan latihan bela diri ini tidak hanya bertujuan membentuk fisik, tetapi juga membina akhlak dan karakter santri.

Untuk menandai perkembangan kemampuan dan jenjang pemahaman anggota terhadap materi perguruan, IKSPI Kera Sakti menerapkan sistem tingkatan sabuk yang berfungsi sebagai simbol kemajuan dan tingkat kepercayaan dalam organisasi. Di Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, atau lebih jelasnya di pencak silat IKSPI

Kera Sakti sistem tingkatan ini terbagi menjadi enam jenjang utama, yaitu:

a. Sabuk Hitam

Sabuk ini merupakan tingkatan paling awal yang diberikan kepada santri yang baru bergabung dalam latihan. Pada tahap ini, santri disebut sebagai "siswa", dan fokus utama latihan adalah pembentukan kekuatan fisik dan ketahanan jasmani. Latihan meliputi dasar-dasar pencak silat seperti kuda-kuda, pukulan, tangkisan, serta pembinaan mental melalui latihan disiplin dan peraturan dasar dalam organisasi.

b. Sabuk Kuning

Setelah melewati tahap sabuk hitam, santri yang menunjukkan kemajuan akan naik ke tingkatan sabuk kuning. Di tingkatan ini, latihan mulai difokuskan pada peningkatan kelincahan gerak dan penguasaan teknik-teknik dasar jurus IKSPI Kera Sakti. Selain itu, santri mulai diperkenalkan dengan materi-materi perguruan dan filosofi dasar bela diri yang menanamkan nilai kejujuran, keberanian, serta rasa tanggung jawab.

c. Sabuk Biru (Warga TK 1)

Santri yang telah melewati tahap sabuk kuning dan dinilai memiliki kemampuan teknis serta kedisiplinan yang cukup akan diangkat menjadi Warga Tingkat 1 (TK 1). Pada tingkatan ini, anggota tidak lagi disebut sebagai "siswa", tetapi sudah menjadi

bagian dari warga perguruan. Mereka telah memiliki pemahaman yang lebih dalam terhadap teknik bela diri dan nilai-nilai organisasi. Seorang Warga TK 1 juga sudah mulai diberi kepercayaan untuk membantu dalam proses pelatihan, termasuk melatih siswa baru di bawah bimbingan pelatih utama.

d. Sabuk Merah (Warga TK 2/Pendekar)

Sabuk merah dikenakan oleh anggota yang telah mencapai Warga Tingkat 2 dan dikenal sebagai pendekar. Pada tingkat ini, anggota memiliki penguasaan teknik bela diri lanjutan dan biasanya telah menunjukkan dedikasi tinggi dalam latihan maupun organisasi. Seorang pendekar juga diberi tanggung jawab lebih besar, termasuk menjadi pemimpin latihan dan menjadi teladan bagi anggota di bawahnya.

e. Sabuk Merah Strip Emas (Dewan Guru/TK 3)

Tingkatan ini diberikan kepada anggota yang telah mencapai Warga Tingkat 3 dan diangkat sebagai Dewan Guru. Mereka memiliki keahlian, pengalaman, dan pengabdian yang panjang dalam perguruan. Dewan Guru tidak hanya melatih, tetapi juga menjadi pengambil keputusan penting dalam kegiatan IKSPI serta bertanggung jawab menjaga kemurnian ajaran dan jalannya organisasi.

f. Sabuk Putih

Sabuk putih merupakan tingkatan paling tinggi dalam IKSPI Kera Sakti dan bersifat simbolik serta eksklusif, karena hanya dikenakan oleh satu orang saja, yaitu Pendiri Perguruan atau Ketua Umum yang sedang menjabat. Sabuk ini melambangkan kemurnian ilmu, kebijaksanaan, dan kepemimpinan tertinggi. Tidak ada santri maupun pelatih biasa yang dapat mencapai tingkatan ini, karena posisinya adalah puncak tertinggi dalam struktur organisasi IKSPI Kera Sakti secara nasional.

Dengan sistem tingkatan yang terstruktur seperti ini, pelatihan IKSPI Kera Sakti di Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum tidak hanya fokus pada kemampuan bela diri, tetapi juga menjadi proses pembentukan karakter, loyalitas, serta Spiritualitas Santri. Setiap jenjang memiliki makna dan tanggung jawab tersendiri yang membentuk pribadi santri menjadi insan yang kuat jasmani dan rohaninya.

6. Keadaan Santri IKSPI Kera Sakti di Pondok Pesantren

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, jumlah santri yang mengikuti kegiatan pencak silat IKSPI Kera Sakti mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Adapun kondisi jumlah santri aktif dalam kegiatan pencak silat IKSPI Kera Sakti pada tahun 2025 ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 3
Daftar Anggota Aktif Santri IKSPI Kera Sakti di Pondok Pesantren
Manba'ul'Ulum

No	Nama	Alamat	Durasi Latihan
1	Zainal Abidin	Banjarmasin	2 Tahun
2	Qusairi	Kapuas Barat	2 Tahun
3	Ridho Baihaqi	Banjarmasin	2 Tahun
4	M. Taufik	Banjarmasin	2 Tahun
5	M. Akmal	Aluh-Aluh Besar	3 Tahun
6	Zein Abdullah	Banjarmasin	2 Tahun
7	Ahmad Nor Saputra	Banjarmasin	2 Tahun
8	M. Furqon	Banjarmasin	3 Tahun
9	M. Akbar Nor Iman	Banjarmasin	1 Tahun
10	Nasrullah	Banjarmasin	1 Tahun
11	Farhan Mahdan	Tanah Bumbu	1 Tahun
12	Ahmad Furqon	Banjarmasin	1 Tahun
13	Alif Tanaya Putra	Banjarbaru	1 Tahun
14	Badrus Sholeh	Banjarmasin	1 Tahun
15	A. Nur Said	Banjarmasin	1 Tahun
16	Adi Prawira	Barito Kuala	1 Tahun
17	Khalis	Banjarmasin	1 Tahun
18	Akmal Nor	Banjarmasin	1 Tahun
19	Luthfi	Banjarmasin	1 Tahun
20	Rama Pramudia	Banjarmasin	1 Tahun
21	Syamsul Ma'afif	Banjarmasin	1 Tahun
22	Rafqhi	Banjarmasin	1 Tahun
23	Hanifuddin	Barito Kuala	1 Tahun
24	M. Syazaly Rahman	Banjarmasin	1 Tahun
25	M. Farhan Baihaqi	Barito Kuala	1 Tahun
26	M. Naufal	Banjarmasin	1 Tahun
27	Nur Azzam Bukhori	Banjarmasin	1 Tahun
28	Hazimi Fikri Noor	Banjarmasin	1 Tahun
29	M. Royyan	Banjarmasin	1 Tahun
30	Katifah Raafi	Banjarmasin	1 Tahun
31	M. Maulana	Banjarmasin	1 Tahun
32	M. Nur Azzmi	Banjarmasin	1 Tahun

Lanjutan Tabel 4.3

No	Nama	Alamat	Durasi Latihan
33	Ahmad Faiz	Banjarmasin	1 Tahun
34	M. Ihsan	Banjarmasin	1 Tahun
35	M. Akmal	Hulu Sungai Tengah	1 Tahun
36	Arsyad Fadhillah	Banjarmasin	1 Tahun
37	Lionel	Banjarmasin	1 Tahun
38	Muhammad Lutfi	Banjarmasin	1 Tahun
39	Rafa Syafiq	Banjarmasin	1 Tahun
40	Ridho Syaputra	Banjarmasin	1 Tahun

Sumber: Dokumen Anggota Aktif IKSPI Kera Sakti di Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum

Perubahan jumlah anggota IKSPI Kera Sakti di Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum tidak terlepas dari dinamika pendidikan formal yang dijalani oleh para santri. Mereka yang sedang menempuh perkuliahan umumnya mulai mengurangi keterlibatan dalam latihan di Pondok Pesantren, terutama saat memasuki masa penulisan tugas akhir. Hal serupa juga terjadi pada santri mukim yang aktif di Pondok Pesantren, yang menghadapi banyaknya kegiatan ekstrakurikuler di pondok sehingga waktu mereka untuk istirahat dan mengikuti latihan menjadi semakin terbatas jika dibandingkan dengan santri lainnya yang tidak mengikuti kegiatan serupa.

Selain itu, dari hasil data yang diperoleh peneliti, berkurangnya jumlah santri aktif dalam latihan IKSPI Kera Sakti juga disebabkan oleh kondisi setelah kelulusan dari pondok. Sebagian santri yang telah lulus dan sebelumnya aktif dalam kegiatan pencak silat tidak lagi dapat mengikuti latihan karena sudah kembali ke daerah asal masing-masing,

yang jaraknya cukup jauh dari pondok.⁴⁹ Di samping itu, ada pula santri yang memilih fokus pada ekstrakurikuler lain di luar pencak silat, dan sebagian lainnya tidak sanggup melanjutkan latihan karena merasa tidak tahan dengan intensitas dan kerasnya latihan yang memang menuntut kekuatan fisik dan kedisiplinan tinggi.

Kondisi ini menjadi perhatian penting bagi pelatih dan pengurus IKSPI Kera Sakti, sebab latihan pencak silat sejatinya tidak hanya bertujuan membentuk kebugaran jasmani semata, tetapi juga merupakan media pembinaan karakter dan Spiritualitas Santri. Santri yang aktif mengikuti latihan berarti mengambil tanggung jawab lebih dibandingkan mereka yang tidak mengikuti kegiatan ini. Maka dari itu, setiap keterlibatan dalam kegiatan tambahan seperti pencak silat menuntut kesiapan mental dan komitmen yang lebih besar pula.

Adapun ajaran dalam IKSPI Kera Sakti selaras dengan nilai-nilai Keislaman, karena pencak silat bukan sekedar seni bela diri, melainkan juga upaya membentuk pribadi santri yang berakhhlak mulia dan menjalani hidup sesuai tuntunan agama. Hal ini tidak terlepas dari sejarah pendirian IKSPI Kera Sakti oleh para tokoh dan guru Spiritualitas yang memiliki komitmen kuat terhadap ajaran Islam.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh peneliti, pada masa awal pelaksanaan kegiatan IKSPI Kera Sakti di Pondok Pesantren

⁴⁹Wawancara dengan Arif Rahmat Setiawan, Pembina IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, di Kediamannya, Landasan Ulin Tengah, Kecamatan Liang Anggang, Kota Banjarbaru, 1 Juli 2025.

Manba'ul'Ulum, jumlah santri yang aktif dalam latihan sempat mencapai lebih dari 80 orang. Namun, seiring waktu, pada tahun 2025 jumlah tersebut mengalami penurunan, dan hanya tersisa sekitar 40 santri yang masih aktif mengikuti latihan secara rutin.

Gambar 4.4 Santri Aktif IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba'ul'Ulum



7. Manajemen Organisasi IKSPI Kera Sakti dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, Pencak silat IKSPI Kera Sakti memiliki peranan penting dalam proses pembinaan Spiritualitas Santri di Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum ini. Hal ini terlihat dari adanya latihan rutin yang tidak hanya fokus pada aspek fisik dan teknik bela diri, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai religius seperti kedisiplinan, keikhlasan, tanggung jawab, dan adab terhadap guru. Seni bela diri ini tidak semata-mata difungsikan sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan sarana pendidikan nilai-nilai Islam. Melalui latihan yang teratur dan sistematis, para santri dibentuk untuk memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, kesabaran, serta kepekaan Spiritualitas. Nilai-nilai tersebut tertanam secara perlahan dalam jiwa santri melalui pendekatan yang menggabungkan unsur fisik dan rohani, sehingga menjadi bagian dari kepribadian mereka.

IKSPI Kera Sakti sebagai wadah pencak silat di pesantren bukan hanya menekankan pada penguasaan teknik bela diri, tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip moral seperti kejujuran, keberanian dalam membela kebenaran, serta komitmen terhadap nilai-nilai luhur ajaran Islam. Dalam praktiknya, pencak silat ini menjadi bagian integral dari pembinaan santri secara menyeluruh, di mana aspek Spiritualitas dan akhlak ditempa bersama kekuatan jasmani. Hal ini selaras dengan misi pendidikan yang dijalankan Pondok Pesantren

Manba’ul’Ulum, yaitu membentuk santri yang tidak hanya kuat secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan akidah, kedalaman Spiritualitas, serta keluhuran akhlak.

Manajemen organisasi IKSPI Kera Sakti di pondok ini menunjukkan adanya proses pengelolaan yang sistematis dan memiliki arah yang jelas. Berdasarkan teori George R. Terry, empat fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan) diterapkan sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan kegiatan IKSPI Kera Sakti di Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum tidak dilakukan secara sepihak oleh pembina atau pelatih saja, tetapi melalui forum musyawarah bersama pengurus, dengan mempertimbangkan kondisi santri, kalender pesantren, serta masukan dari ustaz penasihat atau pengasuh.

Sebagaimana yang disampaikan oleh M.Fatih selaku pengurus dan wakil ketua ranting organisasi pencak silat IKSPI Kera Sakti di Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, sebagai berikut:

*Nah jadi gini mas, kami biasanya lewat rapat bulanan dan ada grupnya, grup komunikasi internal kami mas, terus semua kegiatan juga harus disetujui oleh pihak pesantren terlebih dahulu.*⁵⁰

⁵⁰ Wawancara dengan M. Fatih, Pengurus, Sekaligus Wakil Ketua Ranting IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, Mahligai, Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, 25 Juni 2025.

Hal ini sejalan dengan prinsip perencanaan menurut Terry, yaitu penyusunan langkah yang sistematis untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif.

Adapun perencanaan yang dilakukan di IKSPI Kera Sakti yaitu:

1) Menyusun program kerja

a) Kegiatan Mingguan

Tabel 4.5
Rencana Kegiatan Mingguan Santri IKSPI Kera Sakti
Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum

Hari	Waktu	Tempat	Kegiatan	Peserta
Senin	16.30-17.55 WITA	Depan Kelas	Latihan Materi Atlet	Siswa Atlet
Rabu	16.30-17.55 WITA	Depan Kelas	Latihan Materi	Seluruh Siswa
Kamis	16.30-17.55 WITA	Depan Kelas	Latihan Materi Atlet	Siswa Atlet
Jum’at	08.00-11.00 WITA/ 16.30-17.55 WITA	Depan Kelas	Latihan Materi dan Fisik	Seluruh Siswa

Sumber: Dokumen Kegiatan Mingguan Silat IKSPI Kera Sakti Ranting Pondok

Pesantren Manba’ul’Ulum

Organisasi pencak silat IKSPI Kera Sakti yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum melaksanakan kegiatan latihan secara rutin tiga kali dalam sepekan yang diwajibkan bagi seluruh anggota santri. Jadwal latihan tersebut dilaksanakan setiap hari Rabu pada pukul 16.30 hingga 17.55 WITA, serta pada hari Jumat yang terdiri dari dua sesi, yakni pagi

hari pukul 08.00 hingga 11.00 WITA dan sore hari pukul 16.30 hingga 17.55 WITA.

Selain itu, terdapat juga program latihan khusus yang diperuntukkan bagi para santri yang tergabung dalam kategori atlet. Latihan khusus ini dilaksanakan setiap hari Senin dan Kamis pada pukul 16.30 hingga 17.55 WITA. Jadi kegiatan mingguan yang dilaksanakan oleh IKSPI Kera Sakti di Pondok Pesantren Manba'ul'Ulum meliputi latihan materi jurus, peningkatan fisik, serta pembinaan khusus bagi santri yang menjadi atlet seni maupun tanding. Latihan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan teknik bela diri, tetapi juga bertujuan untuk menumbuhkan Spiritualitas dan membentuk akhlak mulia. Melalui proses latihan, para santri dibiasakan untuk disiplin dan tunduk pada arahan pelatih, sebagai bentuk latihan kepatuhan yang sejalan dengan ajaran kepatuhan kepada Kiai di lingkungan pesantren. Hal ini penting, karena seorang pelatih memiliki pemahaman yang mendalam terhadap kemampuan dan perkembangan masing-masing santri, sehingga instruksi yang diberikan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mendidik secara mental dan Spiritualitas.

Gambar 4.6 Kegiatan Istighosah Bulanan Pembina, Pelatih, Pengurus dan Santri IKSPI Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum



b) Kegiatan Tahunan

Di tingkat tahunan, organisasi IKSPI Kera Sakti di Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum ini memiliki sejumlah agenda penting yang menjadi sarana evaluasi, pembinaan, serta penguatan identitas Spiritualitas dan ideologis anggota. Beberapa kegiatan tahunan yang rutin dilaksanakan antara lain:

(1) Ujian Kenaikan Tingkat (UKT)

Untuk ujian kenaikan tingkat (UKT) ini diselenggarakan sebanyak satu hingga dua kali dalam setahun yang diikuti oleh seluruh santri anggota IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum sebagai bentuk evaluasi formal terhadap perkembangan anggota dalam aspek teknis pencak silat, kedisiplinan, serta nilai-nilai

Spiritualitas. UKT dilaksanakan secara sistematis dan sesuai standar IKSPI Kera Sakti, mencakup ujian fisik, teknik jurus, mental, serta pemahaman nilai-nilai organisasi. Selain sebagai momen peningkatan jenjang, UKT juga menjadi ajang memupuk rasa tanggung jawab dan kedewasaan Spiritualitas Santri.

Gambar 4.7 Kegiatan Ujian Kenaikan Tingkat Santri Anggota IKSPI Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum



(2) Peringatan Hari Lahir (Harlah) IKSPI Kera Sakti

Peringatan Harlah IKSPI Kera Sakti yang jatuh pada tanggal 15 Januari setiap tahunnya menjadi salah satu agenda besar yang dinanti oleh seluruh anggota. Kegiatan ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi momentum untuk memperkuat ukhuwah, meneguhkan loyalitas organisasi, dan meningkatkan Spiritualitas para santri. Acara Harlah biasanya dimulai dengan pembacaan sarsilahan, istighosah bersama, pembacaan selawat dan dzikir, yang dipimpin oleh para ustaz atau tokoh agama di lingkungan

pesantren. Suasana khusyuk dan religius menjadi ciri khas dari peringatan ini, memperlihatkan sinergi antara nilai-nilai pencak silat dan Spiritualitas Islam. Kegiatan ini juga diisi dengan tausiyah kebangsaan yang disampaikan oleh para tokoh penting, seperti pembina IKSPI Kera Sakti pondok, perwakilan pimpinan cabang IKSPI Kabupaten Banjar, dan yang paling dinanti adalah wejangan langsung dari pimpinan Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, KH. M. Ghazali Mukeri, Lc. Perencanaan kegiatan IKSPI Kera Sakti di Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum ini dilakukan secara terstruktur dengan melibatkan berbagai pihak terkait seperti yang disampaikan di atas yakni, Pengurus inti organisasi, para pelatih, serta pembina menjadi unsur utama dalam penyusunan program. Untuk kegiatan berskala besar, seperti peringatan Hari Lahir (Harlah) IKSPI ini, perencanaan dilakukan bersama pihak pesantren melalui koordinasi langsung dengan pimpinan pondok, dewan ustaz, dan perwakilan pengurus cabang IKSPI. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Wakil Ketua Ranting IKSPI Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum dalam wawancara, M.Fatih mengatakan:

ok mas, jadi yang terlibat itu biasanya dari pengurus inti bersama pelatih dan pembina, untuk kegiatan besar

biasanya kami tu berkoordinasi dengan pihak pesantren mas.⁵¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan pihak pesantren bukan hanya formalitas, tetapi juga aktif memberikan masukan dalam proses perencanaan, mulai dari penentuan konsep acara, pembagian tugas, hingga memastikan kegiatan selaras dengan visi pembinaan santri.

Sebagai contoh, pada acara Harlah IKSPI tahun ini tepatnya 15 Januari yang lalu, pihak pesantren turut menentukan tema, memberi arahan susunan kegiatan, serta menghadirkan pimpinan pondok KH. M. Ghazali Mukeri, Lc. untuk memberikan tausiyah yang menambah khidmat dan makna acara. Kehadiran beliau betul-betul menambah kekhidmatan dan kedalaman makna dalam setiap pesan yang disampaikan, karena beliau dikenal sebagai sosok yang mendukung penuh kegiatan IKSPI sebagai sarana pembinaan mental dan Spiritualitas Santri.

Jika dikaitkan dengan teori perencanaan menurut George R. Terry, proses ini sesuai dengan pandangan bahwa perencanaan adalah proses penentuan tujuan serta langkah-langkah untuk mencapainya secara efektif dan efisien. Dalam perencanaan IKSPI, terlihat adanya:

⁵¹ Wawancara dengan M. Fatih, Pengurus, Sekaligus Wakil Ketua Ranting IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, Mahligai, Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, 25 Juni 2025.

- (a) Penetapan tujuan: yaitu kegiatan ini bertujuan tidak hanya memperingati momen penting, tetapi juga meningkatkan kedisiplinan, solidaritas, dan Spiritualitas Santri.
- (b) perumusan langkah: pembagian tugas pengurus, koordinasi dengan pelatih dan pembina, serta penyesuaian konsep kegiatan dengan nilai-nilai pesantren.
- (c) Pengaturan sumber daya: penentuan jadwal, perlengkapan, narasumber, dan fasilitas yang diperlukan.
- (d) Evaluasi rencana: mempertimbangkan masukan dari pihak pesantren dan pengurus cabang sebelum kegiatan berlangsung.

Dari perspektif budaya organisasi menurut Schein, keterlibatan pihak pesantren dalam perencanaan mencerminkan artefak (*artefacts*) berupa kebiasaan rapat koordinasi dan penentuan tema yang mengandung nilai Keislaman, nilai yang dianut (*espoused values*) seperti kebersamaan dan pembinaan akhlak, serta asumsi dasar (*basic assumptions*) bahwa setiap kegiatan IKSPI harus memperkuat Spiritualitas Santri.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara yang peneliti lakukan, peneliti berasumsi bahwa keberhasilan perencanaan IKSPI Kera Sakti di Pondok Pesantren Manba'ul'Ulum ini dipengaruhi oleh tingginya tingkat

koordinasi antara pengurus IKSPI dan pihak pesantren.⁵²

Sinergi ini tentunya menciptakan perencanaan yang tidak hanya menekankan pada keberlangsungan acara, tetapi juga memastikan bahwa setiap kegiatan membawa pesan moral dan nilai keagamaan yang selaras dengan visi Pondok Pesantren.

Gambar 4.8 kegiatan Memperingati Harlah IKSPI di Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum



b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah langkah lanjutan dari proses perencanaan, dimana pembina mengatur dan menempatkan sumber daya manusia yang tersedia sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun bentuk pengorganisasian yang diterapkan pada IKSPI Kera Sakti di Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum adalah sebagai berikut:

1) Ketua

⁵² Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan pengurus IKSPI Kera Sakti dan pihak Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, dilaksanakan pada 25 Juni 2025.

Ketua memegang peranan sebagai pemimpin sekaligus penanggung jawab utama dalam setiap kegiatan organisasi, baik yang berlangsung di lingkungan internal pesantren maupun di luar. Ketua memastikan seluruh program berjalan sesuai rencana, mengawasi jalannya koordinasi antaranggota, serta menjadi pengambil keputusan akhir dalam setiap kebijakan organisasi.

2) Wakil Ketua

Wakil ketua bertugas mendampingi dan membantu ketua dalam menjalankan roda organisasi. Apabila ketua berhalangan hadir atau tidak berada di tempat, wakil ketua mengambil alih peran kepemimpinan untuk memastikan seluruh agenda tetap terlaksana dengan baik.

3) Sekretaris

Sekretaris memiliki tanggung jawab dalam mengelola, menyusun, dan menyimpan seluruh dokumen organisasi, termasuk laporan kegiatan, notulen rapat, serta arsip penting lainnya. Ia juga memastikan semua dokumen tersimpan rapi, aman, dan mudah diakses oleh pihak yang berkepentingan.

4) Bendahara

Bendahara berperan dalam mengatur, mengelola, dan mempertanggungjawabkan keuangan organisasi. Tugasnya mencakup pencatatan pemasukan dan pengeluaran,

pengelolaan dana kegiatan, serta memastikan kondisi keuangan tetap stabil dan transparan.

5) Bidang Keamanan

Bidang keamanan bertugas menjaga ketertiban dan keselamatan selama kegiatan berlangsung. Peran ini meliputi pengawasan situasi, pencegahan gangguan, serta memastikan bahwa setiap anggota mematuhi tata tertib yang berlaku, baik di lingkungan latihan maupun pada kegiatan eksternal.

6) Koordinator Dalam

Koordinator dalam berfokus pada pengaturan, pengawasan, dan kelancaran seluruh kegiatan yang berlangsung di dalam lingkungan pesantren. Tugasnya meliputi koordinasi dengan pengurus inti, memastikan jadwal berjalan tepat waktu, serta menangani kebutuhan teknis internal.

7) Koordinator Luar

Koordinator luar bertanggung jawab atas hubungan dan koordinasi dengan pihak di luar pesantren. Perannya mencakup pengaturan kegiatan eksternal, membangun komunikasi dengan organisasi atau pihak lain, serta memastikan pelaksanaan kegiatan di luar berjalan aman dan sesuai prosedur yang telah disepakati. Selain itu, koordinator luar biasanya juga menjadi penanggung jawab dalam

pengaturan keikutsertaan anggota pada ajang atau event, seperti pertandingan antarperguruan pencak silat, lomba seni bela diri, maupun kegiatan silaturahmi antarorganisasi.

Struktur organisasi IKSPI Kera Sakti di Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum ini mencerminkan organisasi yang teratur namun fleksibel, dengan pembagian tugas yang disesuaikan dengan kompetensi dan minat anggota. Setiap peran memiliki fungsi masing-masing, namun tetap menjunjung tinggi asas kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, struktur tersebut terdiri atas ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, keamanan, koordinator luar dan koordinator dalam seperti yang telah dipaparkan di atas. Penentuan pengurus dilakukan melalui musyawarah dan koordinasi antara pengurus inti, pelatih dan pihak pesantren. Pembagian tugas disesuaikan dengan kompetensi dan minat masing-masing anggota, sehingga setiap posisi dapat dijalankan secara optimal. Wakil Ketua Ranting IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, M.Fatih menjelaskan bahwa struktur pengurus dibuat lewat rapat, katanya biar jelas siapa bertanggung jawab apa, Tapi tetap fleksibel.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat pembagian kerja yang jelas, organisasi juga tetap memberi ruang fleksibilitas untuk menyesuaikan kondisi yang bisa terjadi di lapangan. Hal ini penting mengingat kegiatan di pesantren

memiliki dinamika tersendiri yang menuntut adaptasi, misalnya ketika ada perubahan jadwal pengajian atau kegiatan pesantren lainnya. Dalam praktiknya, koordinasi antar pengurus, pelatih, dan pesantren dilakukan secara rutin melalui rapat bulanan serta komunikasi dalam grup internal. Semua agenda kegiatan, baik latihan maupun kegiatan pembinaan Spiritualitas, harus mendapatkan persetujuan dari pihak pesantren sebelum dilaksanakan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh M. Fatih selaku Wakil Ketua Ranting IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba'ul'Ulum, bahwa:

*Nah jadi gini mas, kami biasanya lewat rapat bulanan dan ada grupnya, grup komunikasi internal kami mas, terus semua kegiatan juga harus disetujui oleh pihak pesantren terlebih dahulu.*⁵³

M. Fatih juga menambahkan, bahwa:

iya mas ada, jadi koordinasi antara IKSPI dan pihak pesantren dilakukan secara berkala, terutama dalam kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan Spiritualitas mas. Misalnya, setiap bulan ada pengajian atau disebutnya Istighosah yang diikuti oleh anggota IKSPI dan di pandu oleh ustaz atau Kiai dari pesantren mas. Bentuk kerjasama juga terlihat saat ada kegiatan besar seperti peringatan hari besar Islam, ataupun peringatan ulang tahun IKSPI dimana pengurus IKSPI itu ikut ambil dalam kepanitiaan dan diarahkan langsung oleh pesantren, jadi hubungan dan kerjasama dengan pihak pesantren sangat erat dan saling mendukung mas.⁵⁴

⁵³ Wawancara dengan M. Fatih, Pengurus, Sekaligus Wakil Ketua Ranting IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba'ul'Ulum, Mahligai, Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, 25 Juni 2025.

⁵⁴ Wawancara dengan M. Fatih, Pengurus, Sekaligus Wakil Ketua Ranting IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba'ul'Ulum, Mahligai, Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, 25 Juni 2025.

Koordinasi yang terjalin dengan baik ini membantu mencegah tumpang tindih kegiatan dan memastikan semua program selaras dengan visi pendidikan pesantren.

Jika dikaitkan dengan teori manajemen organisasi menurut George R. Terry, pengorganisasian adalah proses menyusun dan mengatur pekerjaan serta sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. IKSPI Kera Sakti telah menerapkan prinsip ini dengan membentuk struktur organisasi yang jelas, menempatkan orang sesuai kompetensinya, dan memastikan koordinasi berjalan efektif. Kejelasan pembagian peran ini mempermudah pelaksanaan program, baik yang bersifat fisik maupun Spiritualitas, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif di antara anggota.

c. Pengarahan (*Actuating*)

Fungsi pengarahan (*actuating*) dalam manajemen merujuk pada upaya menggerakkan seluruh unsur organisasi agar mau dan mampu bekerja sama secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah disepakati. George R. Terry menjelaskan bahwa *actuating* mencakup proses memimpin, memotivasi, serta mengarahkan anggota kelompok sehingga mereka menjalankan rencana yang disusun dengan kesadaran penuh dan rasa tanggung jawab. Pada organisasi Pencak Silat IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren

Manba’ul’Ulum, fungsi pengarahan ini tidak hanya diarahkan pada keberhasilan latihan fisik, tetapi juga menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dan memperkuat Spiritualitas Santri. Hasil observasi peneliti memperlihatkan bahwa pelatih dan pembina memegang peran kunci dalam menghidupkan suasana latihan, menggabungkan pembinaan teknik dengan penanaman mental, moral, dan keagamaan. Salah satu pelatih menuturkan:

*Nah jadi begini mas, kami di sini melatih teknik silat sekaligus membina mental, akhlak, dan Spiritualitas mereka mas agar tidak hanya kuat fisiknya tapi juga bersih hatinya.*⁵⁵

Setiap sesi latihan dibuka dengan doa bersama, pembacaan selawat, atau dzikir singkat sebagai pengingat niat ibadah sebelum memulai aktivitas. Penutup latihan juga diiringi doa atau lantunan selawat untuk menjaga kekhusyukan dan rasa syukur. Sebagaimana yang disampaikan oleh Raihan Azizi, salah satu pelatih IKSPI Kera Sakti mengatakan bahwa:

Yaa betul sekali mas, setiap latihan selalu diawali dengan doa bersama dan ditutup dengan doa juga baik itu dzikir pendek ataupun selawat juga mas.⁵⁶

Proses pelaksanaan dan pengarahan juga berfungsi sebagai wadah pembentukan karakter. Latihan fisik yang dijalankan bukan hanya menguji kekuatan jasmani, tetapi juga melatih kesabaran,

⁵⁵ Wawancara dengan Raihan Azizi, Pelatih IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, Mahligai, Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, 25 Juni 2025.

⁵⁶ Wawancara dengan Raihan Azizi, Pelatih IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, Mahligai, Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, 25 Juni 2025.

keikhlasan, dan pengendalian diri. Pembina IKSPI menjelaskan bahwa:

Setiap kegiatan kami itu dimulai dan diakhiri dengan doa bersama, kami juga menanamkan nilai-nilai seperti tawakal, keikhlasan, dan sabar dalam menghadapi latihan berat.⁵⁷

Lalu untuk menjaga semangat santri, para pelatih sering menyampaikan pesan moral atau menceritakan kisah pejuang Islam dan tokoh teladan. Cara ini terbukti meningkatkan motivasi sekaligus menjaga tujuan latihan agar tetap lurus. Seperti yang diungkapkan Raihan Azizi:

*Nah jadi saya sering menyampaikan pesan-pesan moral mas, yaa kadang sering menyisipkan kisah-kisah pejuang Islam dan juga pahlawan-pahlawan yang saleh, seperti itu mas.*⁵⁸

Pendekatan personal juga menjadi strategi penting. Pelatih dan pembina membimbing santri secara langsung, terutama mereka yang mengalami kesulitan baik dalam penguasaan teknik maupun sikap Spiritualitas. Pendekatan ini menciptakan iklim latihan yang lebih akrab dan memudahkan transfer nilai. Wawancara peneliti dengan santri menunjukkan bahwa metode pelaksanaan ini berdampak signifikan pada pembentukan karakter. Mereka merasa

⁵⁷ Wawancara dengan Arif Rahmat Setiawan, Pembina IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, di Kediamannya, Landasan Ulin Tengah, Kecamatan Liang Anggang, Kota Banjarbaru, 1 Juli 2025.

⁵⁸ Wawancara dengan Raihan Azizi, Pelatih IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, Mahligai, Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, 25 Juni 2025.

lebih disiplin, bertanggung jawab, rendah hati, serta mampu mengendalikan emosi. Salah satu santri mengungkapkan bahwa:

Iya mas betul, karena kami sering diajak introspeksi begitu kemudian berdoa, dan diingatkan agar latihan ini niatnya tu karena lillahi ta'ala. Bentuknya itu terasa dalam hal kedisiplinan ibadah mas, jadi semakin sadar pentingnya niat yang ikhlas mas, saya juga lebih mudah mengontrol emosi, dan merasa lebih dekat dengan Allah Swt, karena memang kami di sini bukan hanya diajarkan bela diri atau latihan fisik saja mas tetapi juga Spiritualitasnya juga mas.⁵⁹

Secara keseluruhan, fungsi pelaksanaan atau pengarahan di IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba'ul'Ulum telah berjalan selaras dengan prinsip *actuating* menurut George R. Terry, namun dengan ciri khas budaya pesantren yang menekankan pembinaan Spiritualitas. Pendekatan ini memungkinkan tercapainya dua tujuan sekaligus: keberhasilan teknis dalam bela diri dan pembentukan kepribadian santri yang kuat secara moral dan Spiritualitas. George R. Terry memandang pengarahan (*actuating*) sebagai fungsi yang berfokus pada memimpin, memotivasi, dan mengarahkan anggota organisasi untuk bergerak menuju tujuan yang telah ditetapkan. Unsur pentingnya meliputi pemberian dorongan semangat, keteladanan, dan arahan langsung yang jelas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada Organisasi Pencak Silat IKSPI Kera Sakti di Pondok

⁵⁹ Wawancara dengan Muhammad Furqon, Santri IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba'ul'Ulum, Mahligai, Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, 25 Juni 2025.

Pesantren Manba'ul'Ulum, temuan ini memiliki kesesuaian yang kuat dengan kerangka teori tersebut, serta diperkaya dengan nuansa keagamaan khas pesantren yang menekankan pembinaan rohani.

1) Pemberian Dorongan Semangat

Pelatih dan pembina secara konsisten memberikan motivasi, baik melalui nasihat langsung maupun kisah-kisah inspiratif dari sejarah Islam. Langkah ini tentunya sejalan dengan konsep motivasi dalam teori Terry yang menekankan pentingnya menumbuhkan kemauan internal anggota agar bekerja dan berlatih secara sukarela.

2) Keteladanan Sikap

Para pelatih dan pembina tidak hanya memerintah, tetapi menunjukkan contoh nyata dalam kedisiplinan, kesopanan, dan kesungguhan berlatih. Hal ini selaras dengan pandangan Terry bahwa pemimpin yang efektif harus menjadi figur yang pantas ditiru oleh anggotanya.

3) Arahan Langsung dan Personal

Setiap latihan dipandu secara langsung, dimulai dan diakhiri dengan doa bersama, serta disertai arahan yang menyentuh aspek teknik dan Spiritualitas. Pendekatan personal digunakan untuk membina santri yang mengalami hambatan, baik dari sisi kemampuan fisik maupun pembentukan sikap. Ini sesuai dengan prinsip pengarahan Terry yang menekankan

hubungan langsung dan komunikasi yang terbuka antara pemimpin dan anggota.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan di IKSPI Kera Sakti bukan hanya memenuhi unsur-unsur teori manajemen modern, tetapi juga menggabungkan nilai-nilai budaya organisasi sebagaimana dijelaskan oleh Edgar H. Schein, di mana norma dan keyakinan bersama membentuk perilaku anggota. Dalam hal ini, latihan bela diri dijadikan sarana menanamkan disiplin, rasa hormat, dan ketakwaan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti berasumsi bahwa pelaksanaan atau pengarahan (*actuating*) dalam manajemen organisasi IKSPI Kera Sakti di Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum ini tidak hanya mengacu pada pencapaian keterampilan fisik pencak silat, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter dan penguatan Spiritualitas Santri. Integrasi doa sebelum dan sesudah latihan, pembiasaan nilai-nilai keikhlasan, kesabaran, dan kedisiplinan, serta motivasi yang diberikan pelatih melalui kisah-kisah inspiratif terbukti menjadi faktor penting dalam membangun mental dan akhlak santri. Peneliti menilai bahwa metode pembinaan yang memadukan latihan fisik dengan pembinaan rohani tersebut efektif dalam menciptakan keseimbangan antara kekuatan jasmani dan

keteguhan iman, sesuai dengan tujuan organisasi dan nilai-nilai yang dipegang IKSPI Kera Sakti.

d. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan (*controlling*) merupakan fungsi manajemen yang berperan memastikan bahwa pelaksanaan program berjalan sesuai dengan rencana, standar, dan tujuan organisasi. Menurut George R. Terry, pengawasan dilakukan untuk mengukur, menilai, dan memperbaiki pelaksanaan pekerjaan agar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dalam organisasi IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, pengawasan terhadap kegiatan dan pembinaan Spiritualitas dilakukan secara rutin dan terencana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, evaluasi program dilakukan tiga bulan sekali melalui pertemuan bersama pembina, pelatih, dan pengurus. Evaluasi ini tidak hanya membahas pencapaian keterampilan teknik pencak silat, tetapi juga perkembangan mental dan akhlak santri.

Pengurus juga aktif mengumpulkan masukan dari berbagai pihak, baik internal organisasi maupun pihak pesantren, untuk memastikan bahwa program pembinaan berjalan sesuai nilai-nilai Keislaman. Seperti yang disampaikan oleh M. Fatih selaku pengurus organisasi IKSPI Kera Sakti di Pondok, ia mengatakan bahwa:

tentu ada mas, jadi biasanya kami melakukan evaluasi setiap tiga bulan sekali bersama pembina dan pelatih, termasuk mendengar masukan dari pimpinan Pondok Pesantren kami sendiri mas.⁶⁰

Selain evaluasi formal, pengawasan juga dilakukan secara langsung pada saat latihan. Pendekatan personal menjadi metode utama dalam mengatasi permasalahan kedisiplinan santri di sini. Jadi, jika terdapat santri yang melanggar aturan, pengurus dan pelatih akan memberikan teguran, sanksi edukatif, atau pelatihan tambahan untuk menanamkan kedisiplinan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh M.Fatih :

Jadi seperti ini mas, kami lebih melakukan pendekatan personal, *nah* jadi kami tidak segan memberi sanksi edukatif juga seperti itu, dimana hal itu tentu juga untuk mendisiplinkan mereka dan juga memberikan pelajaran disiplin dan serta kejujuran ketika mereka latihan, jadi kami lebih menanamkan seperti itu mas.⁶¹

⁶⁰ Wawancara dengan M. Fatih, Pengurus, Sekaligus Wakil Ketua Ranting IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, Mahligai, Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, 25 Juni 2025.

⁶¹ Wawancara dengan M. Fatih, Pengurus, Sekaligus Wakil Ketua Ranting IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, Mahligai, Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, 25 Juni 2025.

**Tabel 4.9 Bentuk Pengawasan IKSPI Kera Sakti
Pondok Pesantren Manba'ul'Ulum**

No	Bentuk Pengawasan	Waktu Pelaksanaan	Pelaksana	Keterangan
1	Evaluasi Formal Berkala	Setiap 3 Bulan Sekali	Pembina, Pelatih, Pengurus	Mendengarkan Laporan dan Masukan
2	Pengawasan Lapangan	Saat Latihan Berlangsung	Pelatih dan Pembina	Memantau Kedisiplinan dan Teknik
3	Pendekatan Personal	Sesuai Kebutuhan	Pembina/Pelatih	Menangani Pelanggaran Secara Privat
4	Sanksi Edukatif	Saat Terjadi Pelanggaran	Pengurus/ Pelatih	Bersifat Mendidik Bukan Menghukum

Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti berasumsi bahwa fungsi pengawasan dalam organisasi IKSPI Kera Sakti di Pondok Pesantren Manba'ul'Ulum ini telah dijalankan secara efektif melalui evaluasi rutin dan pengawasan langsung di lapangan. Adanya keterlibatan pembina, pelatih, dan pengurus dalam proses evaluasi mencerminkan sinergi yang baik antara semua pihak terkait. Metode pendekatan personal dan pemberian sanksi edukatif dinilai mampu menumbuhkan kesadaran santri untuk disiplin tanpa menimbulkan kesan hukuman yang menakutkan. Pengawasan yang konsisten ini memastikan bahwa tujuan pembinaan fisik, mental, dan Spiritualitas tetap tercapai sesuai dengan nilai-nilai organisasi IKSPI Kera Sakti dan misi pesantren.

8. Program atau Kegiatan Pencak Silat IKSPI Kera Sakti dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri

Visi utama dari organisasi IKSPI Kera Sakti di Pondok Pesantren adalah untuk membentuk santri yang kuat secara fisik sekaligus memiliki Spiritualitas tinggi. Pencak silat dilihat sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa ta'ala. Pelatih bertugas melatih teknik silat sekaligus membina mental, akhlak, dan Spiritualitas Santri, memastikan mereka tidak hanya kuat fisiknya, tetapi juga bersih hatinya.

Kegiatan dan program yang berkaitan dengan pembinaan Spiritualitas meliputi:

a. Kegiatan Rutin Latihan

1) Doa Bersama

Setiap kegiatan latihan IKSPI selalu diawali dan diakhiri dengan doa bersama. Penutup latihan juga mencakup zikir pendek maupun selawat. Ini merupakan salah satu cara mengintegrasikan nilai Keislaman. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Raihan Azizi:

jadi *gini* Mas, Biasanya latihan selalu diawali doa. Begitupun selesai latihan, terus ada pengajian bulanan seperti *istighasah* antara siswa dan pelatih. Ada malam Spiritualitasnya juga Mas. Misalnya proses pengesahan menjadi warga baru dan ada kegiatan khidmat seperti bakti sosial Mas.⁶²

⁶² Wawancara dengan Raihan Azizi, Pelatih Pencak Silat IKSPI Kera Sakti, Rabu 25 Juni 2025 di Pondok Pesanren Manba'ul'Ulum, Mahligai, Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar.

2) Penanaman Niat Ibadah

Santri sering diingatkan agar niat mereka berlatih adalah karena lillahi ta’ala dan tujuan utama berlatih adalah bukan untuk pamer, tetapi untuk ibadah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Raihan Azizi:

Oke Mas. Jadi, kami di sini lebih dengan cara memberi contoh langsung Mas. Kami menegur dengan baik jika ada yang melanggar dan juga sering mengingatkan tujuan utama berlatih bukan untuk pamer tetapi untuk ibadah Mas.⁶³

3) Refleksi dan Introspeksi

Setelah latihan, sering diadakan refleksi di mana santri diajak berbagi perasaan dan pelajaran yang mereka dapatkan. Santri juga sering diajak introspeksi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pelatih IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, Raihan Azizi:

jadi gini Mas, Kami sering mengadakan refleksi setelah latihan. *Nah*, Kami juga mengajak mereka berbagi perasaan dan juga pelajaran yang mereka dapat dari latihan tersebut.⁶⁴

⁶³ Wawancara dengan Raihan Azizi, Pelatih Pencak Silat IKSPI Kera Sakti, Rabu 25 Juni 2025 di Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, Mahligai, Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar.

⁶⁴ Wawancara dengan Raihan Azizi, Pelatih Pencak Silat IKSPI Kera Sakti, Rabu 25 Juni 2025 di Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, Mahligai, Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar.

4) Integrasi Nilai Keislaman

Dalam budaya organisasi, IKSPI menanamkan nilai-nilai seperti tawakal, keikhlasan, dan sabar saat menghadapi latihan yang berat. Selain itu, nilai disiplin, adab kepada guru, dan tanggung jawab juga diajarkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pembina IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, Arif Rahmat Setiawan:

Kalau nilai Keislaman itu setiap kegiatan kami itu dimulai dan diakhiri dengan doa bersama. Kami juga menanamkan nilai-nilai seperti tawakal, keikhlasan, dan sabar, dalam menghadapi latihan berat.⁶⁵

Setiap sesi latihan juga diintegrasikan dengan ritual keagamaan, seperti doa dan zikir, sebagaimana yang dijelaskan oleh Raihan Azizi:

Iya, betul sekali Mas. Setiap latihan selalu diawali dengan doa bersama dan ditutup juga dengan doa juga baik itu zikir pendek maupun selawat juga, Mas.⁶⁶

5) Prinsip Spiritualitas

Prinsip utama yang diwariskan adalah bahwa berlatih bukan untuk sompong, tetapi untuk menjaga dan menolong yang lemah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pembina IKSPI

⁶⁵ Wawancara dengan Arif Rahmat Setiawan , Pembina IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, di Kediamannya, Landasan Ulin Tengah , Kecamatan Liang Anggang, Kota Banjarbaru, 1 Juli 2025.

⁶⁶ Wawancara dengan Raihan Azizi, Pelatih IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, Mahligai, Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, 25 Juni 2025.

Kera Sakti Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, Arif Rahmat Setiawan:

Yang pasti prinsip utamanya *tuh* adalah berlatih untuk berlatih *tuh* bukan untuk sombong, tapi untuk menjaga dan menolong yang lemah.⁶⁷

b. Program Spiritualitas Khusus dan Kerjasama dengan Pesantren

1) Pengajian Bulanan (*Istighasah*)

Terdapat pengajian bulanan yang disebut *istighasah* yang diadakan antara siswa dan pelatih. Kegiatan ini juga menjadi bentuk koordinasi antara IKSPI dan pihak pesantren, di mana *istighasah* diikuti oleh anggota IKSPI dan dipandu oleh ustaz atau kiai dari pesantren. Sebagaimana disampaikan oleh Wakil Ketua Ranting IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum dalam wawancara, M. Fatih mengatakan:

iya Mas, ada. Jadi koordinasi antara IKSPI dan pihak pesantren dilakukan secara berkala, terutama dalam kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan Spiritualitas, Mas. Misalnya setiap bulan ada pengajian atau disebutnya *istighasah* yang diikuti oleh anggota IKSPI dan dipandu oleh ustaz atau kiai dari pesantren Mas.⁶⁸

Momen *istighasah* ini juga dapat membuat santri merasa tenang dan lebih dekat dengan Allah Swt. Sebagaimana

⁶⁷ Wawancara dengan Arif Rahmat Setiawan, Pembina IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, Mahligai, Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, 25 Juni 2025.

⁶⁸ Wawancara dengan M. Fatih, Pengurus, Sekaligus Wakil Ketua Ranting IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, Mahligai, Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, 25 Juni 2025.

yang diungkapkan oleh santri siswa IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, Muhammad Furqon mengatakan:

kalau itu sih tentu pernah sih, Mas. Waktu *istighasah* bersama setelah salat magrib dan isya’ berjamaah kemarin itu saya merasa tenang sekali seperti Allah itu benar-benar dekat dengan diri saya gitu, Mas.⁶⁹

Selain Muhammad Furqon, santri lainnya yaitu M. Akmal juga mengungkapkan pengalaman spiritual yang hampir serupa.

Ia menyatakan bahwa kegiatan *istighasah* dan doa bersama yang dilakukan setelah salat berjamaah memberikan ketenangan batin dan membuatnya merasa lebih dekat dengan Allah Swt. Menurutnya, kegiatan tersebut tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga sarana pembinaan spiritual yang berdampak pada ketenangan hati dan peningkatan kesadaran beribadah.

M.Akmal mengatakan bahwa:

Kalau saya juga pernah *ngerasa* seperti itu mas, waktu *istighasah* bareng setelah salat magrib sama isya’ berjamaah, rasanya hati jadi tenang banget, seperti lebih dekat sama Allah. Dari situ saya jadi lebih semangat ibadah dan lebih bisa jaga sikap sehari-hari mas.⁷⁰

2) Malam Spiritualitas

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, kegiatan Malam Spiritualitas itu merupakan salah satu kegiatan khusus yang

⁶⁹ Wawancara dengan Muhammad Furqon, Santri IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, Mahligai, Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, 25 Juni 2025.

⁷⁰ Wawancara dengan M.Akmal, santri IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, Mahligai, Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, 25 Juni 2025.

dilaksanakan oleh organisasi Pencak Silat IKSPI Kera Sakti sebagai bagian dari pembinaan mental dan spiritual santri. Peneliti mengikuti secara langsung jalannya kegiatan tersebut dari awal hingga selesai.

Kegiatan Malam Spiritualitas dilaksanakan pada malam hari dan bertempat di lingkungan Pondok Pesantren Manba'ul'Ulum, khususnya di area masjid pondok. Peneliti mengamati bahwa pemilihan tempat ini sendiri bertujuan untuk menciptakan suasana yang tenang dan khidmat, sehingga seluruh peserta dapat mengikuti rangkaian kegiatan dengan penuh kekhusukan. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini terdiri dari siswa santri anggota IKSPI Kera Sakti, calon warga baru, pengurus organisasi, pelatih, pembina, pimpinan pondok serta ustaz pesantren yang turut mendampingi jalannya acara.

Rangkaian kegiatan diawali dengan pelaksanaan salat Magrib dan Isya secara berjamaah. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan doa bersama dan *istighasah* yang dipimpin oleh pembina atau ustaz pesantren. Selama proses *istighasah* berlangsung, peneliti mengamati suasana yang sangat tenang dan penuh kehidmatan. Para santri mengikuti kegiatan dengan tertib, duduk bersila, dan fokus dalam berdoa, sehingga tercipta suasana religius yang mendukung proses pembinaan spiritual.

Setelah doa dan *istighasah*, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian nasihat dan arahan spiritual dari pembina dan pelatih IKSPI Kera Sakti. Dalam penyampaian tersebut, peneliti mencatat bahwa pembina menekankan pentingnya menjaga akhlak, kedisiplinan, serta tanggung jawab sebagai santri dan sebagai anggota organisasi pencak silat. Nasihat yang disampaikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan kehidupan santri sehari-hari di lingkungan pesantren.

Selanjutnya, peneliti juga menyaksikan prosesi pengesahan menjadi warga baru IKSPI Kera Sakti. Prosesi ini dilaksanakan secara sederhana namun penuh makna, disertai dengan doa dan pembacaan ikrar sebagai bentuk kesiapan mental dan spiritual para santri. Pada tahap ini, peneliti mengamati adanya rasa haru dan kesungguhan dari para santri yang mengikuti pengesahan, karena kegiatan tersebut menjadi momen penting dalam perjalanan mereka sebagai anggota organisasi.

Kegiatan Malam Spiritualitas diakhiri dengan doa penutup serta evaluasi singkat dari pengurus dan pelatih. Peneliti mencatat bahwa pada akhir kegiatan, para santri terlihat lebih tenang dan tertib ketika kembali ke asrama masing-masing. Secara keseluruhan, kegiatan Malam

Spiritualitas yang peneliti amati tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual yang efektif dalam membentuk sikap, kedisiplinan, dan kesadaran beribadah santri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Fatih:

Ada malam Spiritualitasnya juga Mas. Misalnya proses pengesahan menjadi warga baru.⁷¹

3) Kegiatan Khidmat

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, organisasi Pencak Silat IKSPI Kera Sakti juga melaksanakan kegiatan khidmat sebagai bagian dari pembinaan spiritual santri. Kegiatan ini berupa kegiatan bakti sosial dan kerja bakti yang dilaksanakan di lingkungan Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum dan sekitar masyarakat setempat. Peneliti mengamati bahwa kegiatan khidmat melibatkan santri anggota IKSPI, pengurus organisasi, serta pelatih, dengan koordinasi bersama pihak pesantren. Kegiatan ini dilaksanakan secara bersama-sama dengan tujuan menumbuhkan kepedulian sosial dan rasa tanggung jawab santri.

Dalam pelaksanaannya, peneliti melihat bahwa kegiatan khidmat berlangsung dalam suasana kekeluargaan dan penuh kebersamaan. Para santri mengikuti kegiatan dengan

⁷¹ Wawancara dengan M. Fatih, Pengurus, Sekaligus Wakil Ketua Ranting IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, Mahligai, Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, 25 Juni 2025.

tertib, saling bekerja sama, dan menunjukkan sikap disiplin.

Melalui kegiatan tersebut, tentunya nilai-nilai spiritual yang ditanamkan dalam latihan pencak silat dan kegiatan keagamaan dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata, seperti sikap tolong-menolong, kepedulian terhadap lingkungan, dan pengamalan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Fatih:

jadi gini Mas. ada kegiatan khidmat seperti bakti sosial Mas.⁷²

4) Keterlibatan dalam Kegiatan Pesantren

Kerja sama dengan pesantren juga terlihat saat ada kegiatan besar seperti peringatan hari besar Islam ataupun peringatan ulang tahun IKSPI, di mana pengurus IKSPI ikut ambil bagian dalam kepanitiaan dan diarahkan langsung oleh pihak pesantren. Sebagaimana yang dijelaskan oleh M. Fatih:

Bentuk kerja sama juga terlihat saat ada kegiatan besar seperti peringatan hari besar Islam ataupun peringatan ulang tahun IKSPI di mana pengurus IKSPI itu ikut ambil dalam kepanitiaan dan diarahkan langsung oleh pesantren. Jadi hubungan dan kerja sama dengan pihak pesantren sangat erat dan saling mendukung Mas.⁷³

⁷² Wawancara dengan M. Fatih, Pengurus, Sekaligus Wakil Ketua Ranting IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, Mahligai, Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, 25 Juni 2025.

⁷³ Wawancara dengan M. Fatih, Pengurus, Sekaligus Wakil Ketua Ranting IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, Mahligai, Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, 25 Juni 2025.

c. Pembinaan dan Pendekatan Personal

1) Pendekatan Personal

Untuk mengatasi tantangan seperti ketidakteraturan atau kurangnya sikap Spiritualitas Santri, pengurus dan pelatih menggunakan pendekatan personal. Sebagaimana yang dijelaskan oleh M.Fatih:

Jadi seperti ini, Mas. Kami lebih melakukan pendekatan personal. Nah, jadi kami tidak segan memberi sanksi edukatif juga seperti itu. di mana hal itu tentu juga untuk mendisiplinkan mereka dan juga memberikan pelajaran disiplin serta kejujuran ketika mereka latihan.⁷⁴

2) Peran Pelatih dan Pembina

Pelatih memberikan contoh langsung dan sering menyampaikan pesan-pesan moral. Mereka juga sering menyisipkan kisah-kisah pejuang Islam dan pahlawan yang saleh untuk memotivasi santri agar menjaga niat dan akhlaknya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh pelatih silat IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, Raihan Azizi mengatakan:

*Nah, jadi saya sering menyampaikan pesan-pesan moral, Mas. Ya, kadang sering menyisipkan kisah-kisah pejuang Islam. dan juga pahlawan-pahlawan yang saleh seperti itu, Mas.*⁷⁵

⁷⁴ Wawancara dengan M. Fatih, Pengurus, Sekaligus Wakil Ketua Ranting IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, Mahligai, Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, 25 Juni 2025.

⁷⁵ Wawancara dengan Raihan Azizi, Pelatih IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, Mahligai, Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, 25 Juni 2025.

3) Melibatkan Ustaz Pembimbing

Apabila ada santri yang kurang menunjukkan sikap Spiritualitas saat berlatih, pelatih dapat memberi nasihat setelah latihan, dan kadang melibatkan ustaz pembimbing untuk mendampingi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Raihan Azizi:

Begini, Mas. Saya lebih ke pendekatan personal. Jadi, saya sebagai pelatih memberi nasihat setelah latihan dan kadang juga melibatkan ustaz pembimbing untuk mendampingi.⁷⁶

4) Koordinasi Waktu Ibadah

IKSPI berkoordinasi dengan ustaz, pembina, dan pimpinan pesantren untuk memastikan latihan tidak mengganggu kewajiban agama santri, seperti salat berjamaah dan mengaji. Sebagaimana yang dijelaskan oleh pembina IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, Arif Rahmat Setiawan mengatakan:

Kalau ini kami berkoordinasi dengan ustaz, pimpinan dan sesuai memastikan latihan tidak mengganggu kewajiban agama seperti salat berjamaah, ngajinya.⁷⁷

Secara keseluruhan, IKSPI berusaha membentuk karakter dan akhlak santri dengan mengajarkan disiplin, adab, dan tanggung jawab, yang telah membantu santri yang dulunya pemalu menjadi lebih

⁷⁶ Wawancara dengan Raihan Azizi, Pelatih IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, Mahligai, Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, 25 Juni 2025.

⁷⁷ Wawancara dengan Arif Rahmat Setiawan, Pembina IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, Mahligai, Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, 25 Juni 2025.

percaya diri dan lebih santun. Hal ini membuat santri merasa lebih sabar, tidak mudah marah, dan lebih hormat pada orang tua, pelatih, dan ustaz.

Kegiatan Pencak Silat IKSPI Kera Sakti di Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum tidak hanya berfokus pada aspek fisik semata, namun juga menyentuh dimensi Spiritualitas Santri. Berdasarkan hasil wawancara , latihan dilakukan secara rutin sebanyak tiga kali dalam seminggu dan selalu diawali serta diakhiri dengan doa bersama, pembacaan selawat, ataupun dzikir pendek. Latihan fisik ini pun dirancang agar mampu menumbuhkan nilai keikhlasan, kesabaran, dan semangat persaudaraan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mas Arif Rahmat Setiawan:

Jadi gini mas, setiap kegiatan kami itu dimulai dan diakhiri dengan doa bersama, kami juga menanamkan nilai-nilai seperti tawakal, keikhlasan, dan sabar dalam menghadapi latihan berat.⁷⁸

⁷⁸ Wawancara dengan Arif Rahmat Setiawan, Pembina IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, di Kediamannya, Landasan Ulin Tengah, Kecamatan Liang Anggang, Kota Banjarbaru, 1 Juli 2025.

Gambar 4.10 Santri Berdoa Bersama Sebelum Memulai Latihan



Selain itu, kegiatan *istighosah* bersama, pengajian bulanan, serta penyampaian pesan-pesan moral oleh pelatih turut menjadi program Spiritualitas yang membentuk karakter santri. Seperti yang diungkapkan Raihan Azizi:

*Nah jadi saya sering menyampaikan pesan-pesan moral mas, yaa kadang sering menyisipkan kisah-kisah pejuang Islam dan juga pahlawan-pahlawan yang saleh, seperti itu mas.*⁷⁹

Gambar 4.11 istighosah atau berdoa bersama



⁷⁹ Wawancara dengan Raihan Azizi, Pelatih IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba'ul'Ulum, Mahligai, Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, 25 Juni 2025.

Santri pun mengakui bahwa melalui kegiatan ini, mereka merasa lebih tenang, bertanggung jawab, dan dekat dengan Allah Swt. sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Furqon:

Iya mas betul, karena kami sering diajak *introspeksi* begitu kemudian berdoa, dan diingatkan agar latihan ini niatnya tu karena lillahi ta'ala. Bentuknya itu terasa dalam hal kedisiplinan ibadah mas, jadi semakin sadar pentingnya niat yang ikhlas mas, saya juga lebih mudah mengontrol emosi, dan merasa lebih dekat dengan Allah Swt, karena memang kami di sini bukan hanya diajarkan bela diri atau latihan fisik saja mas tetapi juga Spiritualitasnya juga mas.⁸⁰

Pernyataan dari santri atas nama Muhammad Furqon tersebut menggambarkan bahwa kegiatan Pencak Silat IKSPI Kera Sakti tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga menekankan nilai-nilai Spiritualitas. Santri merasa lebih tenang, bertanggung jawab, dan dekat dengan Allah Swt. karena dalam setiap kegiatan latihan selalu diawali dengan intropesi diri dan doa. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan Spiritualitas ditanamkan secara konsisten, sehingga membentuk karakter santri yang tidak hanya kuat secara jasmani, tetapi juga matang secara rohani.

Latihan yang dilakukan dengan niat karena Allah (lillahi ta 'ala) menjadikan kegiatan pencak silat bukan sekedar rutinitas fisik, melainkan sebagai bentuk ibadah yang mendidik kesabaran, keikhlasan, dan kedisiplinan. Ketika santri menyadari pentingnya

⁸⁰ Wawancara dengan Muhammad Furqon, Santri IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba'ul'Ulum, Mahligai, Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, 25 Juni 2025.

keikhlasan dan mengaitkan latihan dengan tujuan ibadah, mereka menjadi lebih mudah dalam mengontrol emosi dan menjaga sikap. Ini sejalan dengan teori budaya organisasi yang menyatakan bahwa nilai-nilai dan norma yang ditanamkan dalam organisasi akan membentuk perilaku anggotanya.

Selain itu, pernyataan bahwa santri merasa lebih dekat dengan Allah Swt, mengindikasikan bahwa pencak silat di lingkungan pondok tidak hanya menjadi sarana pengembangan diri, tetapi juga sebagai medium pendekatan Spiritualitas. Aspek Spiritualitas inilah yang menjadi ciri khas dari pelatihan pencak silat di lingkungan pesantren, karena kegiatan bela diri tidak dipisahkan dari nilai-nilai keagamaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program latihan Pencak Silat IKSPI Kera Sakti di Pondok Pesantren Manba'ul'Ulum turut berperan dalam membentuk Spiritualitas Santri. Kegiatan ini menjadi bagian dari proses pembentukan karakter religius, melalui latihan yang dipenuhi nilai-nilai keikhlasan, kedisiplinan ibadah, pengendalian diri, dan niat yang tulus karena Allah Swt.

9. Nilai-nilai Spiritualitas dalam Budaya Organisasi IKSPI Kera Sakti

Budaya organisasi yang dikembangkan oleh IKSPI Kera Sakti di lingkungan pondok sangat berperan dalam membentuk Spiritualitas Santri. Berdasarkan teori Edgar H. Schein, budaya organisasi terdiri atas tiga lapisan, yaitu artefak, nilai-nilai yang diadopsi, dan asumsi dasar.

a. Artefak

Artefak merupakan wujud nyata dari budaya organisasi yang mudah dikenali, baik dalam bentuk fisik maupun simbolik. Dalam konteks IKSPI Kera Sakti di Pondok Pesantren Manba'ul'Ulum, artefak budaya ini terlihat melalui seragam latihan, salam khas, ritual doa, dan penggunaan istilah tertentu yang khas, seperti salam perguruan Kera Sakti "Jien Sho" yang diikuti dengan gestur tangan mengepal dan membuka yang memiliki makna pantang menyerah atau tetap semangat.

Gambar 4.12 Bentuk Seragam dan Salam Khas IKSPI Kera Sakti



Keseluruhan artefak ini tidak sekedar menjadi identitas kelompok, namun sarat akan makna Spiritualitas. Misalnya, doa bersama sebelum dan sesudah latihan yang menjadi rutinitas, merupakan cerminan bahwa setiap aktivitas silat harus dimulai dengan mengingat Allah. Ini mengandung nilai tazkiyah

(pensucian jiwa) dan menunjukkan bahwa pencak silat bukan semata olahraga fisik, melainkan juga wadah ibadah.

b. Nilai-nilai

Nilai-nilai dalam budaya organisasi IKSPI di pesantren ini mencakup kedisiplinan, kejujuran, pengendalian diri, serta rasa hormat kepada guru atau ustaz, pelatih, dan orang tua. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi diinternalisasikan secara konsisten melalui latihan dan interaksi sosial dalam organisasi. hasil wawancara dengan pembina yang menunjukkan bahwa setiap kegiatan selalu dimulai dan diakhiri dengan doa bersama. selain itu, ditanamkan nilai-nilai tawakal, keikhlasan, kesabaran, serta tanggung jawab dalam menghadapi latihan yang berat.

Penanaman nilai ini menjadi proses pembentukan karakter santri secara menyeluruh. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip yang ditanamkan oleh pendiri IKSPI, yang disampaikan oleh pembina kemudian ke pelatih yang kemudian disampaikan lagi ke santri atau siswa IKSPI Kera Sakti Ranting Pondok Pesantren Manba'ul'Ulum bahwa silat bukan untuk menyombongkan diri, melainkan untuk mendidik diri agar lebih berakhhlak dan rendah hati.

Pelatih pencak silat juga menyampaikan bahwa proses latihan bukan hanya untuk membentuk fisik, tapi juga

membentuk mental, akhlak, dan Spiritualitasnya. Seperti yang disampaikan oleh Pelatih Pencak Silat IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, Raihan Azizi:

jadi begini mas, kami di sini melatih teknik silat sekaligus membina mental, akhlak, dan Spiritualitasmereka mas, agar tidak hanya kuat fisiknya tapi juga bersih hatinya.⁸¹

Hal ini pun diperkuat oleh pernyataan santri yang menjadi anggota aktif IKSPI di Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, yang menyampaikan bahwa melalui pencak silat mereka belajar adab kepada guru, pelatih, dan orang tua, menjadi lebih disiplin, serta lebih percaya diri. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu santri IKSPI Kera Sakti, Muhammad Furqon:

Ouh iggh mas, mungkin dulu saya lebih ke kurang kepercayaan diri sih, dan sekarang alhamdulillah lebih aktif, kemudian semangat salat, itu sih mas.⁸²

Muhammad Furqon juga menambahkan bahwa nilai-nilai yang paling ia rasakan selama bergabung dan ikut latihan IKSPI, ia merasa lebih disiplin, lebih bertanggung jawab, rendah hati, dan lebih bisa menghargai orang lain, terutama terhadap guru, pelatih, dan orang tua. Sebagaimana yang diungkapkannya:

Kalau untuk nilai-nilainya, lebih ke disiplin sih mas, tanggung jawab, lalu kayak rendah hati, dan menghargai

⁸¹ Wawancara dengan Raihan Azizi, Pelatih IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, Mahligai, Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, 25 Juni 2025.

⁸² Wawancara dengan Muhammad Furqon, Santri IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, Mahligai, Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, 25 Juni 2025.

orang lain terutama itu guru, pelatih dan orang tua sih mas.⁸³

Hal ini selaras dengan teori Schein (2010), bahwa budaya organisasi yang kuat akan membentuk sistem keyakinan, persepsi, dan perilaku anggota dalam jangka panjang, yang dalam konteks IKSPI tercermin melalui nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan rendah hati yang mulai terinternalisasi menjadi bagian dari perilaku dan keyakinan para santri.

Adapun yang tertanam di dalam diri santri, bahwa pencak silat adalah sarana mendekatkan diri kepada Allah dan bukan untuk kesombongan, menjadi fondasi Spiritualitas yang kuat. Keyakinan ini tidak hanya tumbuh secara spontan, tetapi juga merupakan warisan nilai-nilai luhur yang telah ditanamkan sejak awal oleh para pendiri IKSPI Kera Sakti.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara peneliti bersama pembina IKSPI Kera Sakti di Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, Arif Rahmat Setiawan yang menyatakan bahwa:

Yaa, yang pasti prinsip utamanya *tu* adalah berlatih *tu* bukan untuk sompong, tapi untuk menjaga dan menolong yang lemah.⁸⁴

Pernyataan ini mencerminkan bahwa warisan Spiritualitas dari pendiri IKSPI bukan hanya bersifat teknis atau jasmani,

⁸³ Wawancara dengan Muhammad Furqon, Santri IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, Mahligai, Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, 25 Juni 2025.

⁸⁴ Wawancara dengan Arif Rahmat Setiawan, Pembina IKSPI Kera Sakti Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum, Mahligai, Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, 25 Juni 2025.

tetapi juga bersifat nilai dan orientasi hidup. Prinsip tersebut menanamkan sikap rendah hati, empati sosial, dan Spiritualitas Islam kepada para anggota, terutama santri. Pencak silat dalam konteks ini bukan hanya bela diri, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter dan penguatan nilai-nilai Keislaman.

Dengan demikian, warisan prinsip Spiritualitas ini menjadi penguat asumsi dasar yang dianut dalam budaya organisasi IKSPI, terutama di lingkungan pesantren. Hal ini menjadikan latihan pencak silat tidak hanya sebagai kegiatan fisik, melainkan juga sebagai ibadah yang memupuk ketakwaan, keikhlasan, dan sikap menolong sesama, sesuai ajaran Islam.

B. Pembahasan

1. Penerapan Teori Manajemen Organisasi dalam Penelitian

Hasil penelitian mengenai Pencak Silat IKSPI Kera Sakti di Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum menunjukkan bahwa organisasi ini telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen sebagaimana dikemukakan oleh George R. Terry, yang mencakup perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).⁸⁵ Keempat fungsi tersebut berjalan secara sederhana namun efektif sehingga kegiatan pencak silat tidak

⁸⁵ Yusuf dkk., *Teori Manajemen*.

hanya berfungsi sebagai latihan fisik, melainkan juga sebagai media pembinaan Spiritualitas Santri.

a. Perencanaan (*Planning*)

Program latihan disusun secara rutin tiga kali dalam seminggu, disertai agenda bulanan seperti istighosah dan pengajian. Selain itu, perencanaan juga mencakup persiapan Ujian Kenaikan Tingkat (UKT) di agenda tahunan dan adanya event pertandingan. Perencanaan ini memperlihatkan adanya integrasi antara aspek fisik, mental, dan Spiritualitas, sehingga tujuan organisasi mendukung visi pesantren dalam mencetak santri yang tangguh dan berakhhlak mulia.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Struktur kepengurusan yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, keamanan, serta koordinator dalam dan luar, menunjukkan adanya pembagian tugas yang jelas. Hal ini sesuai dengan teori Terry bahwa pengorganisasian penting untuk mengatur sumber daya dan menempatkan anggota sesuai perannya agar tujuan organisasi tercapai.

c. Pengarahan (*Actuating*)

Fungsi pengarahan berjalan baik melalui peran pembina dan pelatih yang tidak hanya mengarahkan latihan jurus, tetapi juga menanamkan nilai keikhlasan, disiplin, tanggung jawab, serta adab kepada guru. Proses latihan selalu diawali dan diakhiri

dengan doa bersama, serta diselingi pesan moral. Hal ini membuktikan bahwa pengarahan dalam organisasi IKSPI mencakup dimensi teknis sekaligus Spiritualitas.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan dilakukan dengan menilai kedisiplinan santri dalam hadir latihan, sikap mereka terhadap pelatih dan sesama, serta komitmen dalam ibadah. Evaluasi juga dilakukan saat UKT, di mana bukan hanya keterampilan fisik yang dinilai, tetapi juga sikap dan mentalitas santri. Hal ini sesuai dengan fungsi *controlling* menurut Terry, yakni memastikan pelaksanaan kegiatan sesuai rencana dan tujuan.

Dengan demikian, penerapan fungsi manajemen organisasi dalam IKSPI Kera Sakti di Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum dapat dikatakan berjalan dengan baik, meskipun dalam praktiknya masih sederhana dan menyesuaikan kondisi santri di pesantren.

2. Penerapan Teori Budaya Organisasi dalam Penelitian

Selain fungsi manajemen, keberhasilan organisasi ini juga sangat dipengaruhi oleh budaya organisasi sebagaimana dijelaskan oleh Edgar H. Schein, yang terdiri atas artefak, nilai-nilai, dan asumsi dasar.⁸⁶

a. Artefak

⁸⁶ Schein, *Organizational culture and leadership*.

Budaya organisasi tampak jelas melalui seragam latihan, salam khas “*Jien Sho*”, doa bersama sebelum dan sesudah latihan, serta pelaksanaan istighosah rutin setiap malam jumat. Artefak ini menjadi simbol nyata bahwa pencak silat di pesantren tidak dilepaskan dari nilai-nilai religius.

b. Nilai-nilai

Nilai yang ditanamkan antara lain kedisiplinan, keikhlasan, tanggung jawab, persaudaraan, serta adab terhadap guru dan orang tua. Nilai ini diinternalisasikan secara konsisten melalui kegiatan rutin, sehingga menjadi pedoman sikap santri baik di dalam maupun di luar latihan.

c. Asumsi Dasar

Keyakinan yang tertanam pada anggota adalah bahwa pencak silat bukan untuk kesombongan, melainkan sebagai sarana ibadah dan jalan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Prinsip ini sejalan dengan misi pesantren untuk membina santri yang kuat secara jasmani dan matang secara rohani.

Hal ini membuktikan bahwa budaya organisasi yang dikembangkan oleh IKSPI Kera Sakti telah menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku, Spiritualitas, dan karakter santri. Sesuai dengan teori Schein, budaya organisasi yang kuat akan memperkuat kesatuan tujuan serta memengaruhi perilaku anggota dalam jangka panjang.

3. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan sejumlah penelitian terdahulu, namun juga memperlihatkan perbedaan fokus dan kontribusi.

Penelitian Muhammad Rosyad Wibisono pada tahun 2020.⁸⁷

Penelitian ini menemukan bahwa pencak silat dapat membentuk karakter religius melalui penanaman nilai kejujuran, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan penelitian peneliti, karena latihan IKSPI juga menanamkan nilai keikhlasan, kesadaran ibadah, serta pengendalian diri. Namun, penelitian yang dilakukan peneliti memberikan tambahan perspektif dengan menekankan aspek manajemen organisasi dan budaya organisasi dalam mendukung pembinaan Spiritualitas Santri.

Penelitian Andi Nur Yasin⁸⁸ tentang manajemen organisasi Karang Taruna Balibina Bambe menunjukkan bahwa struktur organisasi yang baik perlu ditingkatkan agar lebih optimal. Penelitian ini relevan dengan temuan peneliti, karena IKSPI di Pondok Pesantren Manba’ul’Ulum juga telah membentuk struktur organisasi sederhana namun efektif. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada organisasi bela diri di pesantren,

⁸⁷ Muhammad Rosyid, “Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Pencak Silat Pada Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Cemani Grogol Sukoharjo Tahun 2020.”

⁸⁸ Andi Nur Yasin, “Manajemen Organisasi Karang Taruna Balibina Bambe dalam Memberdayakan Pemuda di Kabupaten Kepulauan Selayar” (Skripsi, IAIN Surakarta, 2022).

sehingga lebih menekankan integrasi antara aspek fisik, Spiritualitas, dan nilai Keislaman.

Skripsi Havidh Mawardi⁸⁹ menyoroti perilaku menyimpang sebagian anggota IKSPI di Desa Pucungro, Lamongan, seperti tawuran dan konsumsi minuman keras. Berbeda dengan itu, penelitian penulis menunjukkan bahwa di lingkungan pesantren, IKSPI Kera Sakti justru menjadi media positif dalam pembinaan akhlak dan Spiritualitas Santri. Hal ini membuktikan bahwa konteks lingkungan (pesantren) sangat memengaruhi peran IKSPI dalam membentuk karakter anggotanya.

Dengan demikian, penelitian ini memperkaya khazanah penelitian terdahulu dengan menegaskan bahwa pencak silat, khususnya IKSPI Kera Sakti, tidak hanya membina fisik dan karakter religius, tetapi juga dapat menjadi model manajemen organisasi berbasis budaya Spiritualitas yang efektif di lingkungan pesantren.

⁸⁹ Mawardi, "Perilaku Menyimpang Anggota Ikspi Kera Sakti Dalam Konteks Etika Nicomachea Aristoteles (studi Kasus Desa Pucungro, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan.)"